

## Proses Keberhasilan Hubungan Pengguna Aplikasi Kencan *Online* Tinder Generasi Z

Cindy Tias Saputri<sup>1</sup>, Siti Nursanti<sup>2</sup>, Fardiah Oktariani Lubis<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,  
Universitas Singaperbangsa Karawang

e-mail: [cindytiass@gmail.com](mailto:cindytiass@gmail.com)<sup>1</sup>, [siti.nursanti@staff.unsika.ac.id](mailto:siti.nursanti@staff.unsika.ac.id)<sup>2</sup>,  
[fardiah.lubis@fisip.unsika.ac.id](mailto:fardiah.lubis@fisip.unsika.ac.id)<sup>3</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses keberhasilan yang dilakukan oleh pengguna Tinder dalam membangun hubungan dalam aplikasi ini. Hubungan interpersonal yang terbentuk melalui Tinder ini memiliki keunikan karena melibatkan elemen internet dan penggunaan aplikasi pencarian pasangan secara *online*, yang memudahkan pengguna untuk menjalin hubungan yang serius. Banyak pengguna dari Tinder merupakan generasi Z yang ingin mencari teman ngobrol atau bahkan untuk dijadikan pasangan. Dengan adanya aplikasi Tinder memudahkan untuk menjalin hubungan dengan orang baru yang tidak pernah bertemu secara langsung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa informan dapat berhasil mendapatkan pasangan dari Tinder ini karena mereka sama-sama memiliki ketertarikan/kecocokan, satu frekuensi, ketika bertemu secara langsung juga nyaman. Faktor penghambat komunikasi dari aplikasi Tinder ini adalah seringnya terjadi kesalahpahaman antara pasangan *match* dalam mengirim pesan.

**Kata Kunci :** *Komunikasi Interpersonal, Aplikasi Kencan Online Tinder, Generasi Z*

### Abstract

This research aims to determine the success process carried out by Tinder users in building relationships in this application. The interpersonal relationships formed through Tinder are unique because they involve internet elements and the use of online partner search applications, which makes it easier for users to establish serious relationships. Many Tinder users are generation Z who want to find someone to chat with or even a partner. With the Tinder application, it makes it easier to build relationships with new people who have never met in person. The method used in this research is a qualitative method with a descriptive approach. The results of this research show that the informants were able to successfully get a partner from Tinder because they both had similar interests/compatibility, were on the same frequency, and when meeting in person was also comfortable. The factor inhibiting communication from the Tinder application is that there are often misunderstandings between match partners when sending messages.

**Keywords:** *Interpersonal Communication, Tinder Online Dating App, Generation Z*

### PENDAHULUAN

Teknologi komunikasi dan informasi adalah salah satu teknologi yang memiliki dampak signifikan pada kehidupan manusia. Selain mempengaruhi cara manusia berkomunikasi, teknologi ini juga berdampak pada pola komunikasi manusia (Lubis et al., 2019). Dengan perkembangan teknologi yang semakin pesat, terutama di era digital, ditandai oleh kemajuan teknologi komputer yang telah mendukung berbagai bidang seperti pendidikan, bisnis,

ekonomi, politik, hiburan, dan lain-lain. Hal ini mempermudah berbagai kegiatan sehari-hari bagi manusia (Tarigan, 2017).

Salah satu bidang yang sangat dipengaruhi oleh perkembangan teknologi ini adalah dunia hiburan. Di dunia hiburan, berbagai aplikasi telah muncul dan memiliki peran penting dalam memenuhi kebutuhan masyarakat. Aplikasi tersebut mencakup *game*, resep makanan, penjualan tiket akomodasi, serta aplikasi biro jodoh *online* dan lain-lain. Kaum lajang khususnya banyak mencari pasangan melalui aplikasi yang tersedia di internet atau *smartphone*. Dalam hal ini, kehadiran berbagai aplikasi biro jodoh *online* telah memfasilitasi masyarakat dalam mencari pasangan berdasarkan kriteria yang diinginkan. Setiap aplikasi memiliki kelebihan dan kekurangan yang berbeda. Salah satu jenis aplikasi biro jodoh *online* adalah *dating app* yang menargetkan hubungan yang lebih serius, seperti pernikahan (Bahari, 2018).

Menurut sumber yang dikutip dari Cambridge University Press (2021), kencan *online* didefinisikan sebagai proses memulai hubungan romantis melalui internet dengan memberikan informasi tentang diri sendiri. Kencan *online* adalah kegiatan menggunakan situs kencan untuk mencari pasangan. Dalam kencan *online*, perbedaannya dengan kencan konvensional *offline* adalah adanya penggunaan media elektronik, seperti komputer yang memediasi komunikasi (CMC), yang memberikan kesempatan bagi pengguna untuk berinteraksi dengan orang lain melalui situs atau layanan kencan sebelum akhirnya bertemu secara tatap muka. Menurut Thurlow, Lengel, dan Tomic (2004), CMC dapat didefinisikan sebagai komunikasi antar manusia yang dimediasi oleh perangkat komputer yang terhubung ke internet.

Terdapat banyak aplikasi kencan yang populer dan memiliki ribuan pengguna, contohnya adalah aplikasi Tinder. Dilansir dari wolipop (2023) perusahaan penyedia alat elektronik Currys telah melakukan survei terhadap 2.000 responden untuk mengetahui pengalaman para pengguna aplikasi kencan. Para responden mengungkapkan pandangan mereka mengenai aplikasi kencan terbaik untuk mencari jodoh. Hasil survei menempatkan Tinder pada peringkat pertama sebagai aplikasi kencan terbaik dengan tingkat kesuksesan mencapai 16,5 persen. Peringkat kedua ditempati oleh *Plenty of Fish* dengan tingkat kesuksesan sebesar 11,18 persen, diikuti oleh Bumble di posisi ketiga dengan tingkat kesuksesan 5,75 persen. Di posisi keempat *Match.com* dengan tingkat kesuksesan 5,64 persen, dan Badoo menempati peringkat kelima dengan tingkat kesuksesan sebesar 4,91 persen.

Dilansir dari wolipop (2023) aplikasi kencan ini pertama kali diluncurkan pada tahun 2012 dan dua tahun setelah peluncuran sudah menghasilkan satu miliar "*swipe*" per hari. Meskipun sudah berlalu 10 tahun, Tinder tetap menjadi aplikasi kencan yang paling populer di kalangan lajang. Tinder banyak digunakan oleh pengguna, terutama oleh generasi Z. Menurut Aimee Kim et al (2020) yang dilansir pada laman Mckinsey, Generasi Z adalah generasi yang lahir antara tahun 1996 hingga awal 2012. Banyak generasi Z yang memilih Tinder ini dengan tujuan untuk memiliki mencari teman *chatting/ngobrol*, menghilangkan rasa bosan dan juga untuk mencari pasangan dengan status yang jelas. Mereka umumnya memanfaatkan aplikasi kencan *online* ini untuk mengisi waktu senggang mereka (Herdianti, 2018).

Pengguna Tinder memiliki peluang untuk memulai hubungan baru dengan individu yang belum pernah mereka temui sebelumnya. Awalnya, Tinder diperkenalkan sebagai aplikasi kencan umum (Bosker, 2013). Aplikasi kencan online Tinder adalah salah satu hasil dari kemajuan teknologi. Bagi mereka yang sulit bertemu dengan calon pasangan lawan jenis karena kesibukan dalam kehidupan sehari-hari, Tinder adalah alat yang dapat digunakan untuk mencari hubungan baru (Putri, 2015). Teknologi juga berperan penting dalam proses pencarian pasangan hidup, yang tercermin dalam banyaknya aplikasi pencarian pasangan yang mempermudah individu dalam mencari pasangan hidup (Kusumaningtyas dan Hakim, 2019).

Komunikasi interpersonal tidak ditentukan oleh seberapa sering kita bertemu tetapi lebih kepada memberikan komunikasi yang terjadi suatu proses yang dilakukan (Nursanti et al.2021). Fenomena yang terjadi di antara pengguna aplikasi kencan *online* Tinder terkait

dengan komunikasi antarpribadi karena melibatkan dua pengguna yang awalnya tidak memiliki hubungan atau saling mengenal, namun kemudian membentuk hubungan pertemanan atau bahkan menjalin hubungan yang lebih dekat seperti pacaran. Komunikasi yang terjadi melalui ruang obrolan dalam aplikasi kencan *online* merupakan bagian dari komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi, di mana melibatkan dua individu yang saling berinteraksi untuk saling memahami (Rakhmat, 2007, h. 119).

Berdasarkan penelitian ini peneliti menggunakan teori Penetrasi Sosial karena proses hubungan antara individu-individu yang bergerak dari komunikasi yang sangat dangkal menuju komunikasi yang lebih intim West and Turner, (2008:196). Teori ini relevan dalam konteks aplikasi kencan *daring*, karena hubungan yang terbentuk melalui aplikasi tersebut melibatkan proses penetrasi sosial yang penting untuk mengenal orang lain secara *daring* dan mengambil keputusan seperti bertemu secara langsung, mengembangkan keintiman, dan membentuk hubungan lebih lanjut. Dalam konteks ini, peneliti tertarik untuk menggunakan teori Penetrasi Sosial untuk menggali hubungan antarpribadi melalui aplikasi kencan *daring*. Penggunaan aplikasi kencan *daring* yang menghubungkan orang asing dan menghasilkan saling mengenal dapat dihubungkan dengan konsep Penetrasi Sosial. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengaitkan teori Penetrasi Sosial dengan hubungan antarpribadi yang terbentuk melalui aplikasi kencan *daring*.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif sebagai pendekatan dalam penulisan skripsi ini. Menurut definisi Kirk dan Miller yang dikutip oleh Moleong, penelitian kualitatif merupakan suatu cara untuk melakukan pengamatan langsung terhadap individu dan berinteraksi dengan mereka guna mendapatkan data yang relevan (Moleong, 2002:3). Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti menggunakan pendekatan metode deskriptif dalam upaya untuk menggambarkan bagaimana informan sebagai kunci menjalin hubungan pada pengguna aplikasi Tinder mengelola akunTinder sebagai media mencari pasangan. Dalam penelitian ini, fokusnya adalah pada pengalaman pengguna aplikasi Tinder generasi Z yang sudah berhasil menjalin hubungan hingga tahap yang lebih serius/ pacaran.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa informan dapat berhasil mendapatkan pasangan dari Tinder ini karena mereka sama-sama memiliki ketertarikan /kecocokan, satu frekuensi, ketika bertemu secara langsung juga nyaman. Komunikasi Interpersonal yang terjadi pada Pengguna Tinder yang *match* dan berkomunikasi melalui *chatting* akan saling berbagi informasi pribadi. Komunikasi ini bertujuan untuk memperkenalkan dan saling mengenal satu sama lain. Dalam memulai percakapan pada aplikasi Tinder biasanya diawali dengan kalimat sapaan lalu menanyakan latar belakang, tentang informasi pribadi, hobi, dll, hingga pada akhirnya topik obrolan semakin seru dengan bertukar lelucon dan akhirnya bertukar sosial media lainnya seperti *Instagram* dan *Whatsapp* untuk dapat melanjutkan obrolan lebih intim lagi. Setelah melakukan pendekatan melalui obrolan di *room chat* dan merasa cocok, kedua pihak akan memutuskan untuk bertemu secara langsung.

Proses tahapan pendekatan yang dilakukan pengguna Tinder generasi Z seperti proses tahap penetrasi sosial para pengguna Tinder dalam mencari pasangan dimulai dari tahapan orientasi, penjajakan afektif, afektif serta pertukaran stabil melakukan komunikasi yang baik dengan lawan komunikasinya melalui chat baik dari aplikasi Tinder maupun dari aplikasi *Whatsapp*. Fitur *like* yang ada di Tinder mendukung hal tersebut sebagai proses pengungkapan tanggapan yang positif antar pengguna.

Faktor penghambat komunikasi yang terjadi yaitu hambatan dari pengirim pesan kepada penerima pesan. Dalam penelitian ini dapat kita lihat pengguna aplikasi Tinder mengatakan bahwa mereka sering terjadi kesalahpahaman saat mengirim pesan, misalnya ketikan pesan yang ditujukan itu sebenarnya tidak marah namun penerima pesan menganggap bahwa itu marah. Terjadi kesalahpahaman saat mengirim pesan ini sering terjadi

namun pengguna mengatakan seiring berjalannya waktu hal tersebut tidak terulang lagi karena sudah mengerti satu sama lain.

Untuk melengkapi data, peneliti melakukan observasi aktivitas pengguna Tinder dengan mengunggah foto dan menggunakan aplikasi Tinder. Selain itu peneliti juga melakukan pengumpulan data secara *online* dan *offline* dengan melakukan wawancara kepada informan pengguna aplikasi Tinder. Untuk penelitian *online* wawancara melalui aplikasi *meeting zoom*, sedangkan untuk penelitian *offline*, penelitian dilakukan di lokasi yang telah disepakati antara peneliti dan informan. Informan yang di wawancarai terdapat 5 (Lima) orang yaitu Dwi seorang pria berusia 24 tahun, Alfonz seorang pria berusia 21 tahun, Faqih seorang pria berusia 23 tahun, Salsabila seorang wanita berusia 22 tahun, Anonim D seorang wanita berusia 20 tahun.

**Tabel 1. Data Informan**

No	Nama Informan	Status	Usia	Pekerjaan
1	Dwi	Pacaran	24 tahun	Owner Cafe
2	Alfonz	Pacaran	21 tahun	Mahasiswa
3	Faqih	Pacaran	23 tahun	Karyawan
4	Salsabila	Pacaran	22 tahun	Fresh Graduate
5	Anonim D	Pacaran	20 tahun	Mahasiswa

### Alasan Menggunakan Aplikasi Tinder

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan kelima informan para pengguna sudah memakai aplikasi Tinder sejak lama. Rata-rata kelima informan memakai Tinder sekitar 5 bulan – 2 tahun lebih. Alasan para informan Dwi, Alfonz, Salsabila, Anonim D memakai Tinder berawal dari keisengan. Berbeda dengan keempat informan lainnya, Faqih sejak awal yang berniat memang ingin mencari pasangan baru di Tinder *“to the point aja si nyari cewe atau pasangan”*.

Berdasarkan pernyataan informan diatas dapat diketahui bahwa alasan informan menggunakan Tinder karena keisengan ingin mencari teman ngobrol untuk mengisi waktu luang, dan ada juga informan yang mencari pasangan serius di Tinder. Dengan bermain Tinder para pengguna berharap bisa mendapatkan teman atau pasangan yang diinginkan. Untuk sampai pada tahap hubungan yang serius, para informan harus melalui empat tahapan penetrasi sosial yang digambarkan sebagai suatu proses individu-individu yang bergerak dari komunikasi yang dangkal menuju komunikasi yang lebih intim atau lebih bersifat pribadi.

### Proses Penetrasi Sosial Membangun Hubungan Pengguna Aplikasi Tinder

Tahapan pertama yang dilakukan yaitu tahap orientasi, pada tahap ini informasi yang diberikan masih mendasar, jika diantara keduanya saling memberikan *feedback* yang baik maka informan akan melanjutkan ke tahap selanjutnya. Tahapan awal yang dilakukan informan yaitu melakukan seleksi melalui foto profil yang dipasang dan juga bio yang dapat menarik perhatian informan. Hal ini disampaikan oleh informan Dwi dan Anonim D yang mengatakan hal serupa dalam wawancara.

Tampilan foto profil akan muncul di beranda dan jika pengguna menyukainya maka cukup lakukan *swipe right* jika pengguna tidak tertarik lakukan *swipe left*. Jika diantara kedua pengguna saling memberikan *swipe right* maka keduanya disebut *match* dan dapat memulai obrolan di ruang pribadi yang telah disediakan. Seperti yang dilakukan informan Alfonz dan Salsabila pada saat *match* dimulai dengan basa-basi dengan memulai sapaan. Berbeda dengan Faqih pada tahapan awal ia langsung menanyakan kepribadian dari pasangan *match* tersebut *“Pas match obrolan gua juga standard sih jadi kayak nanya tentang nama asli nya siapa, terus tinggal dimana, terus kerja atau kuliah seputar hal gitu doang si awalnya”*.

Tahapan kedua yaitu pertukaran penajakan afektif, pada tahap ini pasangan akan saling memberikan atau menanyakan hal kesukaan atau ketertarikan mulai dari hobi, musik, games, olahraga, makanan. Dari hasil wawancara yang dilakukan informan Dwi dan Salsabila lebih menyukai jika ada hal atau ketertarikan yang sama. Perpindahan ke sosial

media lain juga membuat komunikasi yang dilakukan keduanya menjadi semakin intens, kelima informan mengatakan bahwa bertukar sosial media juga penting dilakukan karena untuk lebih mengenal pasangan *match* tersebut lebih dalam lagi. Biasanya sosial media yang digunakan yaitu *Instagram, Line, Whatsapp*, atau *Imesagge*.

Pada tahap ini, hubungan telah menjadi lebih dekat dibandingkan sebelumnya karena saling mengenal melalui komunikasi yang baik, termasuk *chatting*, telepon, dan pertemuan langsung, sehingga timbul perasaan ingin memiliki dan mencintai satu sama lain. Seperti yang di katakan oleh informan Alfonz dalam wawancara "*Awalnya tuh gabut gua kayak cuman sehari ngechat besoknya gua ajak jalan terus iseng gua bilang jadian terus dia mau, yaudah gitu. Ya awalnya jadian iseng for fun aja*"

Berbeda dengan Faqih, Dwi, dan Anonim D yang lebih berhati-hati untuk bertemu dengan orang yang tidak mereka kenal. Mereka mencoba untuk mencari tau lebih dalam lagi sifat dari pasangan tersebut secara virtual sebelum memutuskan untuk bertemu secara langsung. Seperti Dwi dan anonim D setidaknya membutuhkan waktu 2 minggu baru bisa bertemu, sedangkan Faqih membutuhkan waktu 3 bulan untuk bertemu secara langsung.

Menurut narasumber, aspek yang sangat penting dalam berinteraksi dengan pasangan yang cocok adalah kesesuaian frekuensi. Artinya, penting untuk bisa saling berhubungan dengan baik dalam hal pemahaman dan humor. Dengan demikian, dalam percakapan, keduanya dapat saling memahami tanpa ada kesulitan dalam pemahaman di antara mereka. Ini akan menghasilkan komunikasi yang efektif dan memungkinkan terjalinnya hubungan saling pengertian saat berkomunikasi.

Tahapan ketiga yaitu pertukaran afektif, pada tahap ini mulai berani menceritakan informasi yang bersifat pribadi atau yang biasa disebut dengan curhat. Berdasarkan wawancara dengan informan Alfonz, mengatakan bahawa "*biasanya ya orang tuh disaat kita sudah terbuka tentang hidup kita dan apa yang kita ceritakan itu relate sama orang itu pasti secara ga langsung atau ga sadar orang itu juga akan terbuka tentang hidupnya ke kita gitu sih pengalaman gua*".

Tidak hanya Alfonz, menurut informan Dwi, Faqih, Salsabila, Anonim D dari proses saling berbagi cerita tersebut kita dapat mengetahui bagaimana kehidupan dari pasangan kita. Sikap saling bertukar informasi satu sama lain ini sangat penting karena dapat terjalin komunikasi yang bersifat perasaan dalam keseharian pasangan *match* kita. Di samping itu, dalam tahap ini, penting untuk menunjukkan sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan. Hal ini penting dalam menjaga kualitas hubungan dan mendukung keinginan untuk menjadikan pasangan seutuhnya.

Tahapan keempat yaitu pertukaran stabil, pada tahapan ini komunikasi menjadi lebih dalam sifatnya sudah sangat intim dan sudah saling mengerti perasaan, perilaku antara satu sama lain, kebiasaan pihak lain yang sering terjadi dalam berinteraksi satu sama lain. Berdasarkan hasil wawancara dengan kelima informan sudah saling mengerti kebiasaan bahasa tubuh yang dilakukan oleh pasangan-nya. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan diantara keduanya sudah begitu akrab satu sama lain sehingga bahasa tubuh menjadi semacam kode komunikasi yang menunjukkan kedekatan dan keintiman dalam hubungan ketika sudah mengenal bahasa tubuh satu sama lain dengan baik.

Pada tahap ini, pasangan telah mencapai tingkat keakraban yang tinggi karena mereka telah berinteraksi dalam waktu yang cukup lama. Hal ini menghasilkan pemahaman yang mendalam satu sama lain, termasuk mengetahui hal apa yang disukai atau tidak disukai oleh pasangan. Pada tahap pertukaran yang stabil ini, dapat disimpulkan bahwa pasangan telah mengenal satu sama lain dalam waktu yang cukup lama sehingga mereka memahami karakteristik masing-masing dan ada kesesuaian antara mereka. Pada tahap ini, setiap individu juga telah berbicara secara terbuka tentang perasaan mereka terhadap pasangan dan memiliki tujuan yang sama.

### **Faktor Hambatan Komunikasi Pengguna Aplikasi Tinder**

Dalam menggunakan aplikasi Tinder, pengguna bisa mendapatkan banyak hal yang menyenangkan, akan tetapi tidak menutup kemungkinan untuk mendapatkan peluang bahwa



adanya ketidakpahaman saat mengirim pesan sehingga menjadikan hal itu suatu hambatan saat bermain aplikasi kencan Tinder dalam proses melakukan pendekatan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Dwi kesalahanpahaman pasti terjadi hanya saja itu menjadi pembelajaran agar kedepannya nanti tidak terulang lagi. Dalam wawancara Alfonz juga mengatakan hal yang serupa dengan Dwi "Pernah, ya kayak misalkan gua ngejelasin sesuatu sebenarnya gua tuh ga marah cuman dia mikirnya kalo gua tuh marah, jadi yaudah akhirnya kita bete-betean jadi dingin aja gitu". Berbeda dengan Faqih dan Anonim D yang mengatakan hambatan terjadi karena adanya perbedaan bahasa daerah.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian wawancara dengan narasumber, peneliti mengambil kesimpulan bahwa proses yang terjadi penggunaan aplikasi Tinder melalui tahapan penetrasi sosial yang terjadi selama proses komunikasi. Tahap awalnya adalah tahap orientasi, di mana narasumber saling memperkenalkan diri kepada pasangan *match* mereka. Jika pada tahap awal ini ada perasaan cocok, yang dapat dikenali dari perkembangan topik obrolan, proses ini kemudian berlanjut ke tahap berikutnya, yaitu pertukaran penjabaran afektif. Pada tahap ini, narasumber dan pasangan *match* mereka saling berbagi pengalaman hidup untuk lebih memahami satu sama lain secara mendalam, termasuk minat dan peristiwa-peristiwa yang pernah mereka alami. Tahap ini dapat menjadi pertimbangan untuk menentukan apakah ada kesesuaian yang cukup kuat antara narasumber dan pasangan untuk menjalani hubungan yang lebih intim, seperti pertemuan secara langsung. Selanjutnya, tahap berikutnya adalah pertukaran afektif, di mana kenyamanan menjadi faktor kunci dalam menjaga hubungan yang baik. Saling mendukung, memberi inspirasi, dan memberikan perhatian kepada pasangan adalah hal-hal yang menciptakan kenyamanan dalam hubungan ini, dan tidak jarang pada tahap ini muncul perasaan cinta. Terakhir, tahap pertukaran stabil adalah tahap di mana narasumber dan pasangan dapat dipastikan memiliki saling ketertarikan dan mereka saling mengungkapkan perasaan mereka. Pada tahap ini, sudah terjalin interaksi yang cukup lama dan pemahaman mendalam satu sama lain, dan hubungan mereka didasarkan pada komitmen yang kuat. Faktor hambatan pengguna Tinder biasanya terjadi ketidakpahaman saat mengirim pesan dari pengirim ke penerima.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aimee Kim, P. M., Smith, T. R., & Naomi Yamakawa. (2020). *What makes Asia-Pacific's Generation Z different?* <https://www.mckinsey.com/capabilities/growth-marketing-and-sales/our-insights/what-makes-asia-pacifics-generation-z-different>.
- Bahari, J. I. (2018). Konstruksi Hukum Keluarga di Indonesia melalui Pendekatan Psikologi. *Al-Hikmah: Indonesian Journal of Early Childhood Islamic Education*, 2(2), 113-126.
- Bosker, B. (2013). *Why tinder has us addicted: The dating app gives you mind-reading powers.* [http://www.huffingtonpost.com/2013/04/09/tinder-datingapp\\_n\\_3044472.html](http://www.huffingtonpost.com/2013/04/09/tinder-datingapp_n_3044472.html)
- Cambridge University Press. (2021). *Cambridge Dictionary.* <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/online-dating>.
- Herdianti, A. H. (2018). Pencarian Jodoh Melalui Aplikasi Tinder Di Era Digital. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga, Surabaya.
- Hestianingsih. (2023, Februari 20). Ini Aplikasi Kencan dengan Tingkat Kesuksesan Tertinggi untuk Cari Jodoh. Wolipop. <https://wolipop.detik.com/love/d-6578409/ini-aplikasi-kencan-dengan-tingkat-kesuksesan-tertinggi-untuk-cari-jodoh/amp>
- Kusumaningtyas, A. P., & Hakim, A. . (2019). Jodoh di Ujung Jempol: Tinder Sebagai Ruang Jejaring Baru. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. 2(2), 101-114.
- Lubis, F. O., Lubis, F. M., & Arindawati, W. A. (2019). Aktivitas Komunikasi Komunitas Pokemon Go Club Karawang. *Jurnal-8-Author. / Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 21(1), 1-6 Politikom Indonesiana. <https://journal.unsika.ac.id/index.php/politikomindonesiana/article/view/3229/2012>
- Moleong, Lexy. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Nursanti S, Utamidewi W, Tayo Y. (2021). Kualitas komunikasi keluarga tenaga kesehatan di masa pandemic COVID-19. *Jurnal Studi Komunikasi*, 5(1), 233–248. <https://doi.org/10.25139/jsk.v5i1.2817>.
- Putri, Mita Gumai. (2015). *Friends with benefits (Studi Tentang Pergaulan Bebas Mahasiswi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)*. skripsi. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Rahmat, Jalaludin. 2009. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tarigan, F. A. (2017). Sistem Informasi Biro Jodoh Online. *Informasi dan Teknologi Ilmiah (INTI)*, 5(1), 20-24.
- Thurlow, Crispin, Laura Lengel and Alice Tomic. (2004). *Computer Mediated Communication : Social Interaction and The Internet*. London : SAGE Publications Ltd.
- West, Richard, Lynn H. Turner. 2008. *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi Edisi 3*. Jakarta: Salemba Humanika.